

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sri Lestari di dalam *Psikologi Keluarga* mengutip George Murdock yang menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Di dalam keluarga ini hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: suami, istri, dan anak. Keluarga ini juga umumnya dibangun berdasarkan ikatan pernikahan atau perkawinan. Perkawinan akan menjadi pondasi bagi keluarga, oleh karena itu ketika sepasang manusia menikah maka akan lahir keluarga yang baru (keturunan/anak).¹

Pernikahan merupakan *sunnatullah* yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 bab I pasal I disebutkan bahwa: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin

¹ Dalam buku Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), h. 3-7.

antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.” Dalam acara pernikahan biasanya antara calon suami dan calon istri diperintahkan oleh petugas dari Kantor Urusan Agama (KUA) untuk membaca *ta'liq thalaq*, agar antara suami dan istri sama-sama mengetahui tugas dan tanggung jawabnya.²

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.³ Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan, dalam bidang pendidikan, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia.⁴

Buruh migran adalah berpindah tempat dari tempat satu ketempat lain untuk mencapai keinginan yang lebih baik untuk

² Sohari Sahrani, *Fiqh Keluarga Menuju Perkawinan Secara Islami*, (Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011), h. 12-15.

³ Dra. Hj. Mufidah Ch, M. Ag, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan gender*, (Yogyakarta: UIN Malang Perss, 2018), h. 37-38.

⁴ Dra.Yulia Singgih D. Gunarsa, Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa., *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2012), ha. 1.

keluarga, mempunyai penghasilan besar. buruh migran terbagi menjadi dua kaktegori ada buruh migran internal dan eketernal, buruh migran internal adalah orang yang bekerja di dalam negeri dan buruh migran eksternal yang bekerja di luar negeri.⁵

Di Kampung Panecekan Pontang Serang tidak sedikit istri yang menjadi buruh migran untuk mencari uang di luar negeri. Hal ini akan berdampak pada keadaan suami dan anak. Mereka yang bekerja sebagai buruh migran terkadang pulang dengan kurun waktu 2 tahun, 3 tahun atau bahkan belasan tahun sekali. Suami-suami mereka seperti suami yang lain membutuhkan kehadiran mereka bukan hanya untuk terpenuhi secara finansial akan tetapi kebutuhan psikologisnya.⁶

Kebutuhan seksual adalah kebutuhan biologis yang harus di salurkan dengan cara bersetubuh antara suami-istri, karena bagian ini sangat penting untuk menyalurkan hasrat selain itu untuk

⁵ Lalu Hadi Adha, “Urgensi Ratifikasi Konvensi International Tahun 1990 Tentang Perlindungan Buruh Migran dan Keluarga”, Jurnal *IUS* Vol 1 No. 2 (Agustus 2013), Fakultas Hukum Fakultas Mataram Universitas Mataram. H. 31.
<https://Jurnalius.ac.id/ojs/index.php/jurnallUS/article/download/239/211>.
diakses pada tanggal 05 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

⁶ Wawancara bersama RT H. Mahdum pada tanggal 23 November 2019, di rumahnya.

memiliki keturunan untuk meneruskan suatu kehidupan yang akan datang.

Pada saat penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) pada 2018 di Kampung Panecekan Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang Serang Banten. penulis mewawancarai AB dan AZ di rumahnya. AB adalah seorang ibu rumah tangga berumur 45 tahun. Pada bulan Agustus 2018 Ia sudah bekerja selama 4 bulan menjadi buruh migran. Pekerjaan AB mengurus rumah, mencuci baju, dan menyiapkan makan. Akan tetapi AB tidak merasa betah selama bekerja, pada akhirnya AB memutuskan pulang dan kembali berkumpul bersama keluarganya. Sedangkan AZ adalah seorang suami yang ditinggalkan oleh istrinya selama 3 tahun menjadi buruh migran dan ia mempunyai satu anak berumur 2 tahun. Selama di tinggalkan oleh istrinya AZ harus mengurus anak, menjaga rumah, dan mengatur semua kebutuhannya.⁷

Pada uraian diatas maka para suami seperti AZ benar-benar membutuhkan Terapi Realitas supaya mereka dapat menjalani

⁷ Wawancara bersama AZ pada tanggal 10 Agustus 2018 di rumah AB.

kehidupan dengan baik, produktif, dan semakin giat lagi dalam menjalani kehidupan. Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Terapi Realitas Terhadap Suami Untuk Meningkatkan tanggung Jawab Mendidik Anak Dari Istri Buruh Migran”(Studi di Panecekan Kubang Puji Pontang Serang Banten).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tatacara suami dalam tanggung jawab pendidikan anak dari istri buruh migran?
2. Bagaimana Terapi Realitas terhadap suami dalam tanggung jawab pendidikan anak dari istri buruh migran?
3. Bagaimana hasil Terapi Realitas terhadap suami dalam tanggung jawab pendidikan anak dari istri buruh migran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana tata cara suami dalam tanggung jawab pendidikan anak dari istri buruh migran.

2. Untuk menjelaskan Terapi Realitas terhadap suami dalam tanggung jawab pendidikan anak dari istri buruh migran.

3. Untuk menjelaskan hasil Terapi Realitas terhadap suami dalam tanggung jawab pendidikan anak dari istri buruh migran.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penerapan terapi realitas dan menambah ilmu pengetahuan, serta wawasan khususnya jurusan bimbingan konseling islam

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan kepada suami dari istri buruh migran.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan yang mencari dan menelaah dari hasil penelitian yang sudah ada. Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan memiliki hubungan dengan tema penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, skripsi dengan judul “Penerapan *Client Centered Counseling* untuk Menangani konsep diri negatif remaja anak TKI (Studi Di Kampung Kelapian Desa Kelapian Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Banten)” oleh Siti Z Hanuf Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri 2019M/1440 H.

Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui penerapan *Client Centered Counseling* untuk menangani konsep diri negatif remaja anak TKI. Hanuf meneliti lima responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan usia rata-rata 16-20 tahun. Dalam penelitian ini Hanuf berhasil melakukan penerapan *Client Centered Counseling* kepada lima responden dengan baik.⁸

Penelitian di atas memfokuskan kepada remaja anak TKI, dan penelitian saya memfokuskan pada suami dari istri buruh migran untuk meningkatkan tanggung jawab mendidik anak.

Kedua, skripsi dengan judul “Terapi Realitas Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Mempunyai Keturunan (Studi Di

⁸ Hanuf, Z Siti, Penerapan *Client Centered Counseling* Untuk Menangani Konsep Diri Negatif Remaja, Anak TKI; Studi Kasus di Kp. Kelapian, Ds. Kelapian, Kec. Pontang, Kab. Serang-Banten, (Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2019), h. 21.

Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang Banten.”
oleh Risyuwanti Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas
Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin
Banten. Skripsi ini ditulis pada tahun 2018 M/1439 H.

Skripsi tersebut membahas pasangan suami istri yang
mengharapkan memiliki keluarga yang bahagia, serta memiliki
keturunan yang salih dan salihah, dapat membangun rumah
tangga yang kokoh. Kebahagiaan dalam rumah tangga apabila
didalamnya sudah dibina saling cinta, saling percaya, saling
menghargai dan saling tolong, dapat berkomunikasi dengan baik
antara suami dan istri.⁹

Penelitian Risyuwanti bertujuan untuk mengetahui keadaan
suami istri yang belum mempunyai keturunan dan penelitian yang
sedang saya lakukan untuk mengetahui kondisi suami dari istri
buruh migran untuk meningkatkan tanggung jawab mendidik
anak.

⁹Risyuwanti, Terapi Realitas Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum
Mempunyai Keturunan; Studi Kasus di Kel. Taktakan, Kec. Taktakan, Kab.
Serang-Banten (Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2018), h, 2.

Ketiga, skripsi dengan judul “Perilaku Suami yang ditinggalkan merantau oleh para istri kaitanya dengan kesejahteraan keluarga (Studi Kasus Di Desa Krengseng kecamatan Gringsing Kabupaten Batang),” oleh Rina Budiati. Budiati Menjelaskan suami adalah kepala rumah tangga dan suami berkewajiban melindungi istrinya, memberikan segala keperluan sesuai dengan kemampuannya. Seorang istri bertugas untuk membantu suami, mengatur rumah tangga, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Seperti mencuci, memasak, dan mengasuh anak.¹⁰

Dari beberapa penelitian di atas, ada perbedaan diantara penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dan masih saling berhubungan. Penelitian yang sedang penulis teliti memfokuskan pada suami dari istri buruh migran untuk meningkatkan tanggung jawab mendidik anak di Panecekan Kubang Puji Pontang Serang Banten, dengan menggunakan pendekatan Terapi Realitas. Untuk

¹⁰ Rina Budiati, Perilaku Suami Yang Ditinggal Merantau Oleh Para Istri Kaitanya Dengan Kesejahteraan Keluarga; Studi Kasus di Ds. Krengseng, Kec. Gringsing, Kab, Batang (Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial UNNES, 2005), h. 17, <http://lib.unnis.ac.id/625/1/1219.pdf> diakses pada tanggal 7 Sep 2019 Pukul 15:14 WIB.

membantu klien dalam menghadapi atau menerima kenyataan kehidupan yang terjadi saat ini ataupun masa yang akan datang.

F. Kerangka Teori

1. Tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga

a. Pengertian tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga

Suami dan istri dari pernikahan yang sah sesuai dengan syariat Allah SWT akan memiliki keturunan yang sah. Untuk itu keduanya harus saling bahu membahu dan bekerjasama dalam membangun keluarga yang baik, dan memberikan pendidikan pada anaknya. Suami biasanya memikul tanggung jawab dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan makan, minum, pakaian serta tempat tinggal dan pendidikan anak. Seorang istri pun memiliki tanggung jawab pada umumnya mengurus rumah, memasak dan mencuci. Yang paling terpenting adalah suami dan istri harus bekerja sama dalam mendidik anaknya dengan baik. Jika pasangan suami dan istri sudah mengetahui tugas masing-masing dengan baik keduanya akan merasakan

kenikmatan hidup, membentuk ikatan kerjasama yang solid sehingga mampu menghasilkan produk keluarga yang baik.¹¹

Tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dipersiapkan untuk mampu berbahasa, berpendapat, dan berimajinasi sehingga mampu memproduksi sesuatu bakat pendidikan yang diterima. Di dalam pendidikan keluarga bersifat pembiasaan, spontanitas dan unik mengesankan.¹²

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Tujuan pendidikan dalam keluarga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal meliputi aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal, dan rohani. Untuk mencapai itu, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama.¹³

¹¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), h.60-61.

¹² Safarudin Aziz, M. Pd, i. *Pendidikan Keluarga*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 20.

¹³ DR. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung,: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 155.

2. Tanggung jawab suami dalam pendidikan keluarga

Tanggung jawab suami dalam pendidikan pada hakikatnya mencakup pendidikan tauhid dan akhlak,¹⁴ Selain itu suami akan memikul tanggung jawab baik dari segi mendidik anak dalam keluarganya serta mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam berumah tangga. Suami berkewajiban memberikan pakaian untuk istri dan anak, juga memberikan makan, minum, serta memberikan tempat tinggal.

Seorang istri pada hakikatnya memiliki hak dan kewajiban yang sama-sama berat dalam membangun keluarga unggul. Perihal tersebut mengharuskan seorang ibu mengetahui secara komprehensif sehingga memahami setiap kebutuhan yang diperlukan oleh keluarganya. Selain itu seorang istri mempunyai hak dalam keluarga untuk memperoleh cinta dan kasih sayang dari suami, mendapatkan nafkah yang halal serta mencukupi segala kebutuhan lahir dan batinnya.¹⁵ Istri sebagai madrasah pertama untuk anaknya dalam memberikan pendidikan,

¹⁴ Safarudin Aziz, *Pendidikan Keluarga*.....h. 31.

¹⁵ Safarudin Aziz, *Pendidikan Keluarga*.....h. 38-40.

disamping itu istri akan menjalankan tugas sebagai seorang ibu untuk mengurus rumah, memasak dan mencuci.

Jika pasangan suami dan istri sudah mengetahui tugas masing-masing dengan baik keduanya akan merasakan kenikmatan hidup, membentuk ikatan kerja sama yang solid sehingga mampu menghasilkan produk keluarga yang dapat dijadikan figur oleh orang lain.¹⁶

3. Pendidikan Ideal

Pembentukan nilai-nilai dalam keluarga dinilai paling penting. Pertama keluarga paling berpotensi untuk membentuk nilai-nilai dasar, karena lingkungan pertama anak dari keluarga. Kedua keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan masyarakat, ketiga membentuk nilai-nilai kehidupan berbangsa, dan keempat pembentukan nilai-nilai dengan Allah SWT.¹⁷

Hak seorang anak dalam keluarga mencakup aspek spiritual, sosial maupun emosional. Mendapatkan air susu dari ibunya,

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), h. 60-61.

¹⁷ Sholeh, :Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal : Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim” Jurnal *Al-hakam* Vol. 13, No.1 (April 2016), Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR), h. 68. diakses pada tanggal 05 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

pengasuhan, makan, minum pakaian dan pendidikan. Adapun kewajiban seorang anak harus hormat dan patuh kepada kedua orang tua, berakhlak baik dan mendoakan kedua orang tuanya.¹⁸

Menurut Piaget tahapan perkembang kognitif terbagi menjadi empat, yaitu:

a. *Sensorimotor* usia 0-2 tahun bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman sensor dengan tindakan fisik.

b. *Preoperational* usia 2-7 tahun pada usia ini seorang anak mulai mempresentasikan dengan kata-kata dan gambar, menandakan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindakan fisik.

c. *Concrete operational* usia 7-11 tahun pada saat ini anak sudah dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklarifikasikan benda-benda kedalam bentuk yang berbeda.

d. *Formal operational* usia 11-15 tahun anak remaja sudah berfikir secara abstrak dan logis.¹⁹

¹⁸ Safarudin Aziz, *Pendidikan Keluarga*.....h.41-42.

Perkembangan masing-masing tersebut merupakan hasil perbaikan dari perkembangan tahapan sebelumnya. Setiap individu akan melewati serangkaian perubahan yang bersifat invarian, selalu tetap, dan tidak tetap atau mundur. Perubahan ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berfikir.²⁰

4. Terapi Realitas

a. Pengertian Terapi Realitas

Terapi realitas merupakan terapi yang dikembangkan oleh William Glasser seorang psikolog dari California. Dalam pendekatan ini konselor bertindak aktif, direktif, dan didaktif. Dalam konteks ini konselor berperan sebagai guru dan sebagai model bagi konseli, ciri yang sangat khas dari pendekatan ini adalah tidak terpaku pada kejadian-kejadian masa lalu, tetapi lebih mendorong konseli untuk menghadapi realitas dan menekankan pada pengubahan tingkah laku yang lebih

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h, 46

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*,.....h, 47.

bertanggung jawab dengan merencanakan, melakukan tindakan-tindakan tersebut.²¹

b. Tujuan Terapi Realitas

Tujuan utama terapi realitas adalah untuk membantu klien mengganti psikologi kontrol eksternal dengan teori pilihan sehingga mereka bisa memiliki hubungan-hubungan yang sehat dan meningkatkan kualitas kehidupan. Terapi realitas memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut :

a) Pendekatan terapi realitas untuk meningkatkan kesadaran klien tentang perilaku, dan klien mencoba mengontrol dunianya.

b) Terapi realitas, meningkatkan pemahaman klien tentang bertanggung jawab, dan ia tidak perlu menjadi korban pilihan *self-defeating*-nya di masa lalu maupun sekarang.

c) Klien dibantu untuk memahami kebutuhan dasar, rasa ingin memiliki (*belonging*), kekuasaan, kebebasan dan kesenangan.

²¹ Dra. Gantina Komalasari, M.Psi., Eka Wahyuni, S. Pd., M.A.A.P.D., Karsih, M. Pd., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011), h. 235.

d) Terapi realitas membantu klien untuk mempunyai gambaran-gambaran yang baik dalam dunia kualitasnya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

e) Terapi realitas membantu klien untuk mengevaluasi efektifitas perilaku dan memilih perilaku berbeda yang dibutuhkan.

f) Membantu memenuhi kebutuhan sekarang masa mendatang tanpa mengurangi kebutuha-kebutuhan lainnya.

g) Terapi realitas membantu klien cara menghindari dirinya dikontrol oleh prilaku orang lain bersifat mengontrol secara negatif.

c. Proses Terapi Realitas

Klien yang memasuki terapi realitas dengan sukarela terlihat dalam terapi individu, terapis realitas mendiskusikan detail-detail profesional yang mungkin mencakup mandat terapis, *informed consent*, dan kerahasiaan serta batas-batasnya. Setelah itu terapis mengundang klien untuk menceritakan kisahnya, dan terapis berupaya menggunakan keterampilan mendengarkan dengan baik, seperti refleksi dan klarifikasi. Untuk menciptakan iklim

emosional yang aman di mana klien dapat berbagi dunia hatinya. Selama klien berbicara, terapis mendengarkan baik-baik untuk melihat sampai sejauh mana klien terlibat psikologi kontrol eksternal dan bukan psikologi teori pilihan, seberapa banyak klien bertanggung jawab atas perilaku masa lalunya, dan seberapa banyak klien bertanggung jawab yang dapat diharapkan untuk pilihan-pilihan segera di masa yang akan datang. Setelah mendapatkan pemahaman tentang *locus of control* yang dipersepsi klien dengan mendengarkan dengan sabar persepsi klien tentang masalah-masalahnya, terapis membantu klien untuk menetapkan tujuan-tujuan terapi.²²

d. Kelebihan Terapi Realitas

a.) Pendekatan ini fleksibel dan dapat diterapkan pada banyak populasi. Dapat diterapkan dalam konseling individu untuk anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia.

b.) Pendekatan ini menekankan pada perawatan jangka pendek, biasanya terbatas hanya beberapa sesi yang terfokus pada tingkah laku masa sekarang.

²² Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 297-299.

c.) Meningkatkan tanggung jawab dan kebebasan dalam diri individu, tanpa menyalahkan atau mengkritik atau merestruktur seluruh kepribadiannya.

e. Kekurangan Terapi Realitas

a.) Terlalu menekankan pada tingkah laku masa kini sehingga terkadang mengabaikan konsep lain, seperti alam bawah sadar dan riwayat pribadi.

b.) Pendekatan ini hanya mempunyai sedikit teori, meskipun sekarang dikaitkan dengan teori pilihan, yang berarti bahwa pendekatan ini sudah semakin canggih.

c.) Tidak menangani kompleksitas kehidupan manusia secara penuh dan malah tidak mengindahkan perkembangan

d.) Tergantung pada terciptanya suatu hubungan yang baik antara konselor dan klien.²³

Pendekatan ini memberi perhatian pada motif-motif bawah sadar sebagaimana pandangan kaum psikoanalisis. Akan tetapi, lebih menekankan pada perubahan tingkah laku yang lebih

²³ Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta-Barat: PT. Indeks, 2015), h. 272.

bertanggung jawab dengan merencanakan dan melakukan tindakan.²⁴

5. Buruh Migran

Buruh migran adalah orang yang ingin mengadu nasib bekerja di luar negeri untuk mendapatkan pemasukan ekonomi yang lebih tinggi dari pada bekerja di dalam negeri. Selain itu faktor ekonomi yang mendesak menyebabkan minat sebagian besar masyarakat Indonesia untuk melakukan migrasi dan bekerja di luar negeri sebagai buruh migran Indonesia. Selama rentang waktu tahun 2004 hingga 2009, pengiriman buruh migran Indonesia hampir ke seluruh negara. oleh perempuan mereka bekerja di sektor informal, seperti pekerja rumah tangga (PRT), *babby sitter*, dan perawat manusia lanjut usia (manula).²⁵

a. Istri buruh migran

Banyak alasan yang menjadi landasan perempuan menjadi buruh migran seperti kesempatan ekonomi yang lebih baik

²⁴ Dra.Gantina Komalasri, M.Psi., Eka Wahyuni, S. Pd., M.A.A.P.D., Karsih, M. Pd., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2016), h. 235.

²⁵ Ana Sabhana Azmy, *Negara dan Buruh Migran Perempuan*, (Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), h. 1-3.

dibandingkan di daerah asal, dan terpicat oleh kehidupan glamor di kota maupun di negara lain.²⁶

Faktor yang menjadi istri bekerja sebagai buruh migran ialah faktor ekonomi yang disebabkan kebutuhan yang meningkat sedangkan pemasukan mengurang sehingga para istri bekerja sebagai buruh di luar negeri dengan harapan agar terpenuhi secara finansial dan pekerjaannya membereskan rumah, mengasuh anak majikan serta menyiapkan makan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah penelitian, adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.²⁷

²⁶ Desintha Dwi Asriani & Ezka Amalia, "Jejak Perempuan Buruh Migran dalam Masyarakat ASEAN 2015" *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol18 No 2(November 2014), Universitas Gadjah Mada. h. 153. diakses pada tanggal 05 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

²⁷ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2010), h. 23.

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus. Dalam konteks yang dibedakan dengan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.²⁸

2. Tempat dan Waktu

Pada saat Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) 2018, penulis melakukan pra penelitian pada bulan Agustus 2018. Selanjutnya penelitian ini dilakukan pada penelitian kembali pada bulan Desember 2019 s/d April 2020. Di kampung Panecekan Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Provinsi Banten.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah para suami yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian, dengan populasi 25.²⁹

²⁸ Dr. Toirin, M. Pd. *Metode Penelitian Kualitatif*, Dalam Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2.

²⁹ Wawancara bersama H. Mahdum selaku RT 13 di rumahnya, pada tanggal 23 November 2019.

Peneliti akan memfokuskan pada 3 responden dengan menggunakan *Purposive Sampling*.

Purposive Sampling adalah teknik sampling yang dilakukan dengan menyesuaikan gagasan, asumsi, sasaran, tujuan, manfaat yang hendak diciptakan oleh peneliti.³⁰

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu ada pengumpulan data, proses pengumpulan data akan menggunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih untuk digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Penelitian akan menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga,

³⁰ Suardi Endaswara, *Metode, teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Idiologi, Empistimologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widiyamata, 2006), h. 115.

penciuman, mulut, dan kulit. Kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.³¹ Observasi langsung mengadakan pengamatan langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat, pelaksanaannya dapat berlangsung didalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan.

b. Wawancara

Wawancara secara umum merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan informan (orang yang diwawancarai).³² Metode wawancara untuk mendapatkan informasi diperoleh dari responden. Diamping itu juga untuk menjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan peristiwa dan objek-objek yang sudah terjadi maupun yang sedang terjadi sekarang, berupa data dan penyimpanan dokumen.³³ Untuk

³¹ Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos.,M. Si., *Penelitian Kualitatif*, (Rawamangun-jakarta: 13220), hal. 118.

³² Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hal. 111.

³³ Soejono Trino, MLS., *Pengantar Ilmu Dokumentasi*, (Bandung: Remadja Karya, 1987), hal. 4.

mendapatkan dokumentasi dengan cara meminta data-data dari kelurahan seperti profil desa dan letak geografis. Teknik dokumentasi dilakukan dalam bentuk mencatat hal-hal yang berkaitan selama proses wawancara dan memotret kejadian yang langsung selama peneliti melakukan kegiatan penelitian.

d. Analisis Data

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian setelah data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data mereka artikan sebagai kegiatan pemilihan penting dan tidak penting dari data yang terkumpul.³⁴

Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seorang yang merupakan objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara, setelah perhatian peneliti pada objek penelitian dan mulai mengajukan

³⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), h. 174.

pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisa terhadap hasil wawancara.³⁵

H. Sistematika Pembahasan

Bab I, Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II, Bab ini menguraikan profil, sejarah singkat kondisi obyektif lokasi penelitian. Bab III, Membahas tentang fokus penelitian, menyajikan dan menguraikan data obyektif hasil temu lapangan. Bab IV, melakukan terapi, menginterpretasikan dan analisis data hasil lapangan. Bab V, Bab penutup merupakan akhir dari bagian utama atau inti berisikan dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian pada hasil analisis dan kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah dan sesuai dengan jumlah rumusan masalah. Saran merupakan kelanjutan dari kesimpulan, berupa untuk melakukan penelitian secara mendalam.

³⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabet, 2017), h. 245.